BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modernisasi merupakan fase perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan unsur sekulerisme dalam kehidupan. Modernisasi dimaksudkan untuk mencapai kebaikan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan gerakan keagamaan untuk melawan pengaruh negatif modernisasi dengan memperkuat etika dan moralitas ketika menggunakan teknologi serta menerapkan ilmu pengetahuan.

Modernisasi merupakan suatu proses perubahan ke arah yang lebih modern atau sering disebut *westernisasi* atau *amerikanisasi* untuk mencapai suatu kemajuan yang ruang lingkupnya tidak bisa dibatasi. Selain itu, modernisasi juga bertujuan untuk mengubah pola pikir manusia menjadi lebih kritis dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sehingga dapat beradaptasi dengan segala kondisi yang dinamis.[1]

Agama dan modernisasi menjadi kajian yang sangat menarik bagi Sosiolog hal ini berkaitan dengan tersisihnya peran agama

[1] Ellya Rosana, *Modernisasi dan Perubahan Sosial,* TAPIs, Vol. 7. No. 12, lampung: IAIN Raden Intan Lampung, 2011, hal. 33

sebagai legitimasi utama masyarakat oleh modernisasi. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan banyak memunculkan lembaga kemasyarakatan yang semakin menggeser peran agama. Dalam konteks ini modernisasi dapat mendatangkan sekularisasi dalam keberagamaan.[2] Jadi, modernitas dapat menimbulkan dampak yang dapat meruntuhkan indentitas seperti kultur, etnik bahkan keagamaan. Dalam konteks globalisasi justru sebaliknya, Globalisasi merupakan proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang menyangkut informasi secara mendunia melalui media cetak dan elektronik. Globalisasi menjadikan suatu hal mendunia tersebar secara transparan yang jauh menjadi dekat. Pada era saat ini banyak terjadi perubahan yang disebabkan oleh Globalisasi. Dampak globalisasi yang mendunia ini merambat ke bidang agama. Globalisasi berkontribusi dalam menemukan kembali identitas yang hampir tergerus oleh modernisasi.

Pada zaman modern ini kehadiran berbagai teknologi baru memberikan kemudahan untuk interaksi jarak jauh dan fungsi lainnya untuk mengakses internet dalam menggali suatu informasi yang sering disebut sebagai *gadget*. Hadirnya *gadget* menimbulkan dampak tersendiri bagi penggunanya, melalaikan bahkan melupakan kewajiban umat beragama, dan kehilangan daya inovatif untuk bisa lebih produktif. Perkembangan ini semakin mengikis

[2] Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama,* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 102

moral dan akhlak. Manusia modern yang terfokus untuk memainkan *gadget* cendrung akan melalaikan ritual keagamaan.

Ritual merupakan suatu kegiatan untuk mengabdi pada hal yang dianggap suci. Ritual sebagai bagian dari ibadah yang menjadi sarana untuk memuaskan diri atas segala keterbatasan yang dimiliki manusia. Ritual menjadi salah satu simbol ketaatan umat beragama dengan berbagai perjuangan untuk mendapatkan *reward* atas apa yang telah dilakukan, dan tentunya masing-masing agama memiliki ritual yang berbeda. [3]

Agama seperti didefenisikan oleh Durkheim, bahwa agama merupakan seperangkat kepercayaan dan praktik-praktik bersangsi yang mendasari perkembangan moral komunitas. Agama dalam pandangan Durkheim sebagai kreasi sosial nyata yang dapat memperkuat solidaritas dengan adanya kesamaan pandangan melalui moral. Durkheim mengembangkan teori fungsionalis karena ia menekankan mengenai fungsi agama. Baginya fungsi utama agama adalah meningkatkan kohesi dan solidaritas sosial. Karakter utama agama menurut Durkheim aktivitas baik dalam pandangannya terhadap dunia (*world of view*), sistem yang digunakan (*totem),* ritual yang dilakukan, maupun dalam

[3] Silfia Hanani, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama,* (Bandung: Humaniora,2011), hal. 6

pertahankan kesucian (*sacred*).[4]

Di Ranah Minang tempat untuk melaksanakan ritual kegamaan seperti shalat, mengaji, zikir dan bahkan proses belajar dilakukan di surau. Surau sebagai tempat berkumpulnya anak laki-laki yang sudah *akil baligh* untuk tidur di malam hari dalam hal menekuni berbagai ilmu dan keterampilan. Surau di Ranah Minang telah lebih dulu hadir dari Islam, surau merupakan peninggalan kebudayaan Minang yang menjadi tempat bagi pemuda Minang untuk menginap karena hakikatnya pemuda Minang tidak memiliki kamar di rumahnya. Setelah Islam datang surau mengalami islamisasi menjadi tempat untuk belajar, mengembangkan ajaran Islam serta sebagai tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan seperti shalat dan lain sebagainya.

Pemuda Minang atau sering disebut anak bujang ketika tinggal di surau, mereka diajarkan banyak hal seperti filsafah minang, petatah-petitih, silat, serta ilmu agama. Sistem pendidikan seperti ini dilatar belakangi karena pada masa itu belum ada sekolah, maka anak-anak belajar ilmu pengetahuan di surau. Belajar dan tidur di surau sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Minangkabau. Pemuda Minang akan malu pada teman sebayanya dan masyarakat sekitar jika ia masih tidur dirumah orang tuanya.

[4] Sindung Haryanto, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2015), hal. 23

Belajar di surau dapat menjadikan generasi muda Minang belajar menjadi pemimpin, dapat mengelola keluarganya, serta menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Disisi lain pemuda yang menginap di surau akan mengalami perkembangan spiritual, moral dan sosial.[5]

Salah satu surau tua dengan arsitektur modern yang didalamnya terdapat beberapa makam yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat terletak di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam. Surau ini bernama Surau Tuanku *'Aluma* yang didirikan oleh Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma* pada tahun 1925 beliau mendirikan surau karena kecintaannya akan ilmu agama dan ingin menyebarkan ajaran agama. Beliau ialah seorang ulama Tarekat Syattariyah yang mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan tarikat di Koto Tuo. [6]

Tarekat Syattariyah merupakan tarikat yang muncul pertama kali di Sumatera Barat. Tarikat ini memulai perkembangannya dengan memasuki surau yang dijadikan masyarakat setempat sebagai lembaga kemasyarakatan dan lembaga pendidikan tradisional. Surau pertama Tarekat Syattariyah berada di Ulakan yang didirikan oleh Syeikh Burhanudin. Surau pertama ini menjadi

---

[5] http://www.kompasiana.com/herupranata/sdbaa14602/hilangnya-fungsi-surau-di-minangkabau. Diakses 16 Desember 2019, pukul 16:00 WIB.

[6] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,*2 Desember 2019 pukul 15:22 WIB

cikal bakal hadirnya surau-surau Syattariyah di daerah lainnya di Minangkabau. Begitu pula dengan Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma* yang ikut serta berperan aktif dalam penyebaran agama Islam terkhusus Tarekat Syattariyah dengan mendirikan surau yang ditujukan untuk menyiarkan agama dan sebagai tempat pembelajaran ilmu agama. [7]

Dengan hadirnya surau yang didirikan oleh Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma*, masyarakat sekitar dapat memanfaatkannya sebagai tempat untuk berkumpul, belajar agama bersama, wirid dan zikir bersama. Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma*, mengajarkan kitab kuning dengan tulisan Arab gundul atau sering disebut sebagai kitab Arab yang tidak berbaris. Sistem pendidikan yang diajarkan disurau ini adalah dengan sistem *halaqah,* atau sering juga dikenal sebagai sistem belajar yang mana dilakukan dengan cara melingkar atau bekumpul dan guru atau disebut tuanku duduk di tengah. Sistem pendidikan ini terus berlanjut ke tuanku selanjutnya yaitu Tuanku Mudo Ismail yang merupakan anak dari Tuanku *'Aluma.*

Surau Tuanku *'Aluma* sudah mengalami beberapa renovasi, bangunan pertama surau adalah bangunan papan yang memperlihatkan unsur tradisional khas Minang. Hanya saja bangunan tersebut dibakar oleh Belanda tahun 1949 M. Kebakaran

[7] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,*2 Desember 2019 pukul 15:22 WIB

tersebut ikut menghanguskan anak-anak serta kakak dari Tuanku *'Aluma.* Kakak tuanku *'Aluma* bernama Angku Mansur yang konon kabarnya jasad beliau tidak ditemukan. Hal ini diyakini oleh masyarakat sekitar karena beliau merupakan seorang sufi yang memiliki kelebihan dari manusia lain disebabkan karena ilmu agamanya yang tinggi. [8]

Di tahun 1950 kembali didirikan surau dengan mempertahankan arsitektur yang lama oleh Tuanku Mudo Ismail yang anggaran dana diperoleh dari sumbangan para jamaah terekat Syattariyah dari berbagai wilayah yang dulunya pernah berguru pada Tuanku '*Aluma* dan Tuanku Ismail yang mereka pun ikut menyebarkan ajaran tarekat Syattariyah di daerahnya. Pada tahun 1980 surau kayu kembali di renovasi menjadi surau permanen yang mengikuti arsitektur modern dengan adanya perubahan total. Surau ini di ubah menjadi bangunan tiga lantai dengan fungsinya masing-masing. Lantai pertama dijadikan sebagai garasi yang terdapat pula beberapa ruangan yang dimanfaatkan sebagai toko oleh keluarga Syeikh Tuanku *'Aluma*, di lantai dua adalah surau yang berlantaikan papan yang terdiri dari beberapa ruangan yang dijadikan pula sebagai tempat tinggal oleh keturunan kedua Syeikh *Angku 'Aluma* yaitu bapak Ismet yang masyarakat sekitar sering menyebut *Angku* Ismet. Di ruangan sebelah surau terdapat makam Syeikh *Angku*

[8] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,*2 Desember 2019 pukul 15:22 WIB

'Aluma dan *Angku* Ismail. Sedangkan dilantai tiga terdapat gudang dan juga ruangan yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan dan tempat tinggal. [9]

Tarekat Syattariyah memiliki banyak ajaran, salah satunya yang masih dilestarikan adalah tradisi *maliek* bulan. Jamaah Tarekat Syattariyah umumnya berada di Sumatera Barat dan diluar Sumatera Barat berdatangan ke Surau Tuanku *'Aluma* untuk berziarah sekaligus melaksanakan tradisi *maliek* bulan. *Maliek* bulan merupakan istilah yang digunakan jamaah Syattariyah dalam mengungkapkan penentuan awal dan akhir Ramadhan.

Tradisi ini sudah menjadi agenda rutin bagi jamaah Tarekat Syattariyah. Tradisi ini terbilang unik, karena pada saat melihat hilal jamaah tidak menggunakan alat bantu penglihatan apapun, melainkan hanya dengan mata telanjang. Sedangkan pada era modernisasi ini, melihat bulan untuk menetukan awal maupun akhir Ramadhan dengan menggunakan alat bantu penglihatan seperti teleskop. Berbeda dengan yang diyakini oleh jamaah Tarikat Syattariyah melihat bulan haruslah menggunakan mata telanjang tanpa menggunkan alat bantu apapun karena ini adalah tradisi yang dilakukan secara turun-menurun. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti tradisi jamaah Tarekat Syattariyah yaitu *maliek* bulan.

[9] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,*2 Desember 2019 pukul 15:22 WIB

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti menfokuskan penelitian ini pada:

"Tradisi *Maliek* Bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi"

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi?
2. Mengapa tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* masih dilaksanakan pada era modernisasi?

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi
2. Untuk mengetahui penyebab eksisnya tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat secara praktis

    a. Bagi peneliti, sebagai tambahan pengetahuan dan sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

    b. Bagi lembaga, dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan masukan serta pertimbangan dalam upaya pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan.

    c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan pedoman penelitian dalam meneliti eksistensi surau di era modernisasi.

    d. Memberikan wawasan bagi masyarakat tentang upaya mempertahankan eksistensi surau di era modernisasi.

    e. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana S1 di IAIN Bukittinggi.

2. Manfaat Teoritis

    a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan

dengan disiplin ilmu sosiologi agama.

b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pengetahuan dan bahan tambahan pengetahuan serta pengembangan pengalaman penulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan peran surau dalam kehidupan sosial masyarakat.

F. Penjelasan Judul

1. Tradisi

Tradisi disebut juga sebagai kebiasaan yang berasal dari bahasa latin *traditio.* Tradisi merupakan suatu kebiasan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian hidup masyarakat atau organisasi masyarakat dan akan terus dilakukan oleh generasi ke generasi.[10]

2. Surau

Kata surau berasal dari istilah Melayu-Indonesia. Kata surau sering disebutkan berasal dari Sumatera Barat. Sebelum Islam datang, surau sudah terlebih dahulu ada sebagai tempat ritual yang sakral bagi penganut agama Hindu-Budha. Surau juga di gunakan sebagai tempat pemujaan ruh nenek moyang hingga surau diidentikan dengan kemistisannya oleh warga sekitar.

[10] http;//id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi diakses 25 Maret 2020 pukul 17:00 WIB

Surau merupakan institusi yang berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai moral agama dan budaya di Minangkabau. [11]

3. Era Modernisasi

Berasal dari bahasa modernus yang dibentuk dari kata *modo* yang berarti cara dan *ernus* yang berarti menunjuk pada periode atau masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang lebih modern. Modernisasi merupakan proses masyarakat yang sedang memperbarui dirinya menjadi lebih maju. Modernisasi dapat dikatakan sebagai perubahan sosial yang sengaja direncanakan. Berdasarkan sejarahnya manusia selalu berubah. Perubahan-perubahan tersebut membentuk sejarah dan kebudayaan yang baru. [12]

[11] Muhammad Natsir, *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat Surau Syaikh Burhanuddin,* PEDAGOGI, Vol. XII . No 2, Padang: Universitas Negri Padang, 2012, hal. 39

[12] Kun Maryati & Juju Suyawati, *Sosiologi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 33

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. TRADISI

1. Konsep Tradisi

Tradisi disebut juga sebagai kebiasaan yang berasal dari bahasa latin *traditio.* Tradisi merupakan suatu kebiasan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian hidup masyarakat atau organisasi masyarakat dan akan terus dilakukan oleh generasi ke generasi.[13] Tradisi bersumber dari kebiasaan yang muncul ditengah masyarakat, tradisi merupakan roh dari kebudayaan. Dapat diyakini bahwa kebudayaan tanpa tradisi tidak akan hidup, dengan adanya tradisi hubungan antara individu dengan masyarakat bisa harmonis.

Konsep tradisi lahir dari istilah tradisional, yang merupakan sikap mental untuk merespon segala persoalan dalam masyarakat. Seorang individu akan meyakini segala sesuatu yang ia kerjakan benar dengan merujuk pada nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang tercipta berdasarkan kebudayaan. Dan ia pun akan meyakini jika perbuatannya salah, itu disebabkan karena tidak sesuai dengan kebiasan yang ada

[13] http;//id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi diakses 25 Maret 2020 pukul 17:00 WIB

dalam masyarakat itu sendiri.[14]

B. TEORI TINDAKAN SOSIAL MAX WEBER

1. Konsep Tindakan Sosial

Teori merupakan suatu penjelasan yang sistematis tentang hukum-hukum dan realita yang dapat diamati dalam kehidupan manusia teori dapat diartikan pula sebagai suatu gagasan manusia tentang dunia sosial untuk mempermudah pemahaman manusia tentang dunia sosial yang dijalani manusia. Dapat diartikan bahwa teori muncul karena kebutuhan manusia untuk memberikan penjelasan dari berbagai kenyataan yang ada. Teori pula dapat memuaskan keingintahuan manusia dan dapat pula memprediksi kejadian yang akan terjadi. Teori tidak hanya diartikan sebagai data atau informasi melainkan sebuah kerangka pemikiran untuk menganalisa sesuatu. Dalam ilmu sosiologi banyak ditemukan teori didalamnya, yang akan terus berkembang karena mendapatkan kritik hingga menimbulkan teori baru. [15]

Penelitian mengenai "Tradisi *Maliek* Bulan Di Surau Tuanku

---

[14]Isce Veralidiana, *Skripsi " Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarego, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro".* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010), hal 26.

[15] Boedhi Oetojo, *Teori Sosiologi Klasik,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal, 14

'Aluma Pada Era Modernisasi Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam", akan dianalisis dengan menggunakan teori tindakan tradisional Max Weber. Weber sebagai tokoh tindakan sosial menjelaskan bahwa, tindakan manusia menjadi tindakan sosial berdasarkan arti subjektif.

Tindakan sosial bisa disebut sebagai tindakan sosial, apabila tindakan tersebut mempertimbangkan tindakan orang lain. Tindakan sosial Max Weber mengacu pada motif dan tujuan pelaku. Weber melihat suatu kelompok berdasarkan tipikal tindakan berdasarkan ciri khasnya, sehingga dapat diketahui alasan mengapa kelompok masyarakat bertindak. [16]

Tindakan sosial menurut Weber adalah tindakan nyata yang ditujukan pada orang lain. Jadi, tindakan sosial merupakan tindakan yang mempunyai makna bagi dirinya sendiri dan diarahkan pada orang lain.[17] Weber mengemukakan definisi sosial sebagai suatu tindakan sosial antar hubungan sosial. Sebaliknya, apabila suatu tindakan diarahkan pada benda mati, maka itu tidak bisa disebut sebagai tindakan sosial. Namun jika tindakan tersebut diarahkan pada benda mati dan dihubungkan pada orang lain maka itu disebut tindakan sosial. Misalnya,

[16] Alis Muhlis & Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori,* Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, hal 248

[17] Janu Murdiyatmoko, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat,* (Bandung: Grafindo Media Pratama, Cet 1 2007), hal 64

melempar batu di sungai, itu bukanlah tindakan sosial. Akan tetapi, jika melempar batu dengan maksud memberi kode pada orang lain di tepi sungai, itu disebut tindakan sosial.[18]

2. Pembagian Tindakan Sosial

Weber membagi tindakan sosial menjadi empat, sebagai berikut:

a. Tindakan Rasional Instrumental (*Zwerk Rational)*

Tindakan yang dilandaskan pada pertimbangan rasional, asumsi dari tindakn ini adalah bahwa kondisi yang dimiliki manusia dapat diramalkan. *Zwerk rational* merupakan suatu tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan dana dan daya seminimal mungkin.

b. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai (*Wertrational*)

Merupakan tindakan sosial yang didasarkan pada pertimbangan rasional dan menyandarkan diri pada nilai-nilai absolut. Dalam tipe tindakan ini, manusia melakukan tindakan berdasarkan nilai tertentu.

c. Tindakan Afektual

Suatu tindakan yang muncul disebabkan karena adanya dorongan atau motivasi yang emosional. Untuk memahami

[18] Yesmil Anwar & Adang, *Pengantar Sosiologi Hukum,* (Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana, 2008), hal 73

tindakan afektual dibutuhkan rasa empati. Seperti ungkapan rasa cinta, amarah, kesedihan dan lain sebagainya.

d. Tindakan Tradisional

Merupakan tindakan yang didorong oleh tradisi masyarakat. Tindakan ini berlandaskan pada kebiasaan masyarakat dimasa lampau. Manusia melakukan tindakan hanya karena kebiasaan dan tidak mengetahui alasan atau nilai yang terkandung didalamnya. [19]

C. *MALIEK* BULAN

1. Konsep *Maliek* Bulan

Maliek bulan merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syattariyah untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan. *Maliek* bulan juga diartikan *ru'yatul hilal* atau melihat bulan. *Ru'yatul* merupakan pengamatan pada waktu yang telah ditentukan untuk melihat hilal (bulan sabit). Bulan sabit ini cendrung sulit dilihat karena posisinya terletak didekat matahari yang akan terbenam dan dengan durasi kemunculannya yang singkat.[20]

Tradisi *maliek* bulan oleh tarekat Syattariyah dalam penentun awal dan akhir bulan Ramadhan rutin dilaksanakan di Surau Tuanku

---

[19]Boedhi Oetojo, *Teori Sosiolog Klasik* , (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal 8.27

[20] Rizka Anjani & Rizki Zakwandi, *Rukyatul Hilal dan Hisab*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hal 1.

'Aluma yang dilakukan pada sore hari menjelang magrib yang dihadiri oleh ratusan jamaah Syattariyah yang datang dari berbagai daerah. Ritual dalam *maliek* bulan dilaksanakan dengan mata telanjang tanpa menggunakan alat bantu penglihatan apapun. Seperti dijelaskan Al-quran dalam surat Al-baqarah ayat 185, sebagai berikut:

> *Artinya:" (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur" (Al-baqarah ayat 185).*[21]

Berdasarkan penjelasan ulama tarekat Syattariyah Angku Bagindo Syafri, dalam jurnal yang ditulis Adlan Sanur bahwa penentuan awal Ramadahan yang dilakukan dalam sidang isbat

[21] Al-Qur'an surah Al-baqarah ayat 185

para mursyid, menentukan jika hilal tidak terlihat oleh mata telanjang maka mereka akan berpatokan pada kalender Islam yang tak pernah lebih dari 30 hari ataupun kurang dari 29 hari.[22]

2. Hisab Ru'yat Awal Bulan Qamariah

Dalam ilmu astronomi Islam atau disebut dengan ilmu falak, hal yang paling sering dibahas adalah metode yang digunakan dalam penentuan awal bulan Qamariah. Banyak perbedaan pendapat dalam penentuan awal bulan Qamariah dikalangan umat muslim. Ada yang meyakini bahwa dalam menentukan awal bulan Qamariah adalah dengan rukyat, tapi sebagian lainnya berpendapat bahwa menentukan awal bulan Qamariah dengan hisab. Hal ini dilandaskan oleh ayat Al-quran dalam surat Al- Anbiya' ayat 33 yang menjelaskan peredaran benda-benda langit.

> *Artinya: "dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya" (Al-Anbiya' ayat 33)*[23]

Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam menetukan awal bulan Qamariah adalah perbedaan dalam memahami dalil-dalil hisab rukyat awal bulan Qamariah, perbedaan

---

[22] Adlan Sanur Tarihoran, *Maliek Bulan Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattaritah D Koto Tuo Agam*, Islam Realitas: *Journal Os Islamic & Social Studies*. Vol 1, No 1. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2015. Hal , 39

[23] Al-Qur'an surah Al-Anbiyaa' ayat 185

bukan hanya dari segi beda pemahaman melainkan juga dari segi mengaplikasikannya. Faktor ini pula yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam memulai puasa Ramadhan dan beridul fitri.[24]

a. Rukyat

Rukyat berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *ra'a* yang berarti melihat, mengamati dengan mata. Sedangkan dalam ilmu astronomi, rukyat adalah observasi. Sedangkan makna *rukyatul al-hilal* adalah melihat hilal dengan mata telanjang ataupun dengan bantu alat yang dilakukan pada tanggal 29 atau akhir bulan Qamariah disaat matahari tenggelam. [25] Berikut cara-cara rukyah;

1) Rukyah tanpa alat
2) Rukyah dengan alat
    a) Rukyah haruslah dilakukan oleh orang yang adil
    b) Rukyah dilakukan oleh beberapa orang yang adil
3) Rukyah harus sesuai dengan ilmu (hisab)
4) Berlaku di luar daerah qashar shalat (+80km)

[24] Muhammad Hadi Bashori, *Pegantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hal. 191

[25]Muhammad Hadi Bashori Hal.197

5) Berlaku +8 derjat bujur

6) Berlaku dalam wilayah hukum

7) Berlaku untuk seluruh dunia[26]

b. Hisab

Kata hisab berasal dari bahasa arab *Al-Hisab* yang berarti bilangan atau hitungan. Sedangkan secara terminologi hiab merupakan istilah yang dihubungkan dengan ilmu hitung (*arithmatic),* yakni ilmu yang mengkaji seluk beluk perhitungan. Ilmu hisab juga sering diartikan sebagai ilmu falak karena objek kajiannya adalah benda-benda langit.[27]

Ilmu hisab dipergunakan juga untuk menentukan perhitungan awal bulan Qamariah dengan berdasarkan pengamatan benda-benda langit yakni matahari dan bulan. Dengan menggunakan perhitungan ini memperkiran awal dan akhir bulan Qamariah dapat diprediksi jauh-jauh hari dan tanpa melihat hilal sekalipun.[28] Berikut jenis-jenis hisab:

1) Hisab *'urfi* (berdasarkan sifat tahun qamariyah

[26] BJ Habibie, DKK, *Rukyah Dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan Dan Syawal,* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet II 1995), Hal. 19

[27] Muhammad Hadi Bashori, *Pegantar Ilmu Falak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), Hal. 197

[28] Muhammad Hadi Bashori.....Hal 198

atau kalender)

2) Hisab *haqiqi* (berdasarkan perhitungan posisi hilal)

a) *Haqiqi taqribi* (dengan menggunakan tabel posisi dan data tradisional dengan koreksi)

b) *Haqiqi tahqiqi* (memperhitungkan ketinggian hilal, posisi, pengamatan, dan pembiasan atmosfer)[29]

3. Beragamnya Awal Ramadhan Dan Syawal di Indonesia

Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, waktu puasa berbeda di masing-masing kabupaten dan kota, meskipun masing-masing daerah berdekatan waktu puasa dan beridul fitrinya berbeda. Indonesia yang merupakan negara kesatuan pastinya ingin ada persamaan dalam pelaksanaan puasa dan berlebaran bersama. Kemudian terjadilah kesepakatan bahwa pemerintahan Indonesia, ulama dan pihak terkait bahwa kawasan nusantara merupakan kawasan yang memiliki kesatuan hukum, sehingga keputusan mengenai awal dan akhir Ramadhan akan berlaku untuk seluruh daerah di Indonesia.[30]

Namun hal yang harus diketahui bahwa untuk penanggalan

[29] BJ Habibie, DKK, *Rukyah Dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan Dan Syawal,* (Jakarta: Gema Insani Press, Cet II 1995), Hal. 19

[30] BJ Habibie, DKK.....Hal. 14

tahun masehi setidaknya ada dua tanggal yang berbeda untuk daerah yang berlawanan dengan bola dunia. Hal ini karena penentuan tanggal Qamariah ditentukan oleh terbitnya bulan. Oleh sebab itulah daerah yang berlawanan dengan sisi bumi lainnya akan mengalami perbedaan waktu yang signifikan

Dalam menentukan awal ramadhan dan syawal maka harus berdasarkan hasil rukyah dan hisab, meskipun pada hasil akhirnya akan ditemukan perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh metode yang dipakai berbeda untuk menjadi tolak ukur dalam keabsahan hasil rukyah dan hisab. Faktor ini terjadi karena tidak adanya dalil Al -quran yang menjelaskan cara wajib yang harus dipakai. Dan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan hisab dan rukyah adalah hadits shahiah. Ini inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya perbedaan dalam penentuan awal ramahdan dan syawal. [31]

D. MODERNISASI

1. Konsep Modernisasi

Berasal dari bahasa modernus yang dibentuk dari kata *modo* yang berarti cara dan *ernus* yang berarti menunjuk pada periode atau masa kini. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang lebih modern.

[31] [31] BJ Habibie, DKK, *Rukyah Dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan Dan Syawal* , (Jakarta: Gema Insani Press, Cet II 1995), Hal. 15

Modernisasi merupakan proses masyarakat yang sedang memperbarui dirinya menjadi lebih maju. Modernisasi dapat dikatakan sebagai perubahan sosial yang sengaja direncanakan. Berdasarkan sejarahnya manusia selalu berubah. Perubahan-perubahan tersebut membentuk sejarah dan kebudayaan yang baru. [32]

Menurut Soerjono Soekanto, modernisasi merupakan bentuk dari perubahan sosial dan merupakan perubahan sosial yang terarah (*derected change*) yang berdasarkan *sosial planning*. Sedangkan menurut J.W Schrool modernisasi adalah proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.[33]

Menurut historis, modernisasi merupakan suatu proses perubahan menuju sistem yang telah berkembang dengan pesat di Eropa Barat dan Amerika Utara pada abad ke 17-19. Pada abad ke 19-20 menyebar ke benua lain seperti Asia, Afrika, dan Amerika Selatan. Modernisasi mencakup perubahan total dari kehidupan yang tradisional atau pra modern ke arah dunia yang penuh teknologi dan organisasi sosial ke pola ekonomi dan politik sebagai negara yang stabil.

---

[32]Kun Maryati & Juju Suyawati, *Sosiologi,* (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 33

[33]Sapto Wasono & Agus Bustanul, *Sosiologi Langsung Pinter,*(Jakarta: Wahyumedia, 2012), hal. 332

Keadaan modern (modernitas) merupakan suatu keadaan sistem masyarakat yang bersifat tradisional berubah dengan banyak memakai pemikiran yang rasionalitas. Adanya kecenderungan yang menyamakan bahwa modernitas muncul pada masa pencerahan yang dibarengi dengan penggunaan rasio. Istilah modern, modernisme, dan modernitas digunakan sebagai sinonim. Harbermas pernah membahas mengenai proyek modernitas yang diistilahkan modernitas estetika. Berman juga pernah menghasilkan suatu karya yang merujuk bahwa modernitas sebagai pengalaman. Dan modernisme sebagai kebudayaan dunia yang sedang berkembang.[34]

Perbedaan orientasi tradisional dan orientasi modern sama dengan yang disebutkan oleh Ferdian Tonnies yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft* sedangakan Morgan menyebutkan antara *civitas* dan *societas.* Rasionalisasi standar nilai menjadi jantung dari modernisasi. Persyaratan dari rasionalitas adalah pelemahan dan pembongkaran lembaga dari otoritas keagamaan yang mapan. Pemikir pencerahan mengambil kesimpulan ketika ide tentang tuhan di tolak spirit rasional dan teknik disebarkan melalui ilmu pengetahuan, bisnis dan politik. Spirit rasionalitas sekuler menyebabkan penolakan dunia terhadap agama, tahayul dan mitos kehilangan karakter

[34]Bryan Turner, *Sosiologi Modernitas PostModernitas,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 28-29

meyakinkan dimasyarakat. Transisi masyarakat tradisonal menuju masyarakat modern dipahami sebagai proes rasional berstandar nilai.[35]

Ciri modernisasi tergambar dalam bentuk gerak sosial yang artinya proses unsur-unsur sosial ekonomi masyarakat berubah menuju pada pola-pola yang baru yang arahnya lebih pada aspek kehidupan modern. Jadi, dapat dikatakan bahwa modernisasi adalah perubahan nilai-nilai, norma, yang ada dalam masyarakat dikarenakan adanya perencanaan sendiri yang tararah disebut *social planning.* Meskipun modernisasi dikatakan sebagai sebuah perencanaan, pasti akan ada suatu persoalan yang muncul ditengah masyarakat seperti, disorganisasi, konflik antar kelompok, serta hambatan yang disebabkan masyarakat yang belum siap menerima perubahan.[36]

2. Syarat-Syarat Terjadinya Modernisasi

Modernisasi mencakup berbagai bidang dalam kehidupan, dengan hadirnya modernisasi menyebabkan adanya perubahan dari cara-cara tradisonal ke cara yang lebih modern untuk mencapai kemajuan dalam berbagai sektor yang gunanya untuk

[35]John Scoot, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 271-273

[36] Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial,* (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 670

kesejahteraan masyarakat sendiri. Koenjaraningrat menyebutkan modernisasi sebagai proses pengembangan sikap mental untuk masa depan, berhasrat, mengeksploitasi lingkungan, menilai tinggi hasil karya manusia dan sikap lainnya.

Soerjono Soekanto mengemukakan syarat modernisasi yang diantaranya:

a. Cara berfikir ilmiah (*scientific thinking)* yang melembaga dalam kelas penguasa maupun masyarakat. Berpikir ilmiah adalah penalaran akal sehat yang dipergunakan untuk mempertimbangkan segala sesuatu mulai dari aspek efektifitas dan efisiensi dari segala tindakan. Sesuatu yang mistis dalam sistem religius harus dinalarkan berdasarkan penalaran ilmiah yang berlandaskan pada fakta dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

b. Sistem administrasi negara yang baik, negara haruslah mewujudkan birokasi yang baik dan teratur. Dengan adanya pencatatan yang sistematis atas segala yang diadakan dengan berdasarkan penalaran yang baik.

c. Adanya sistem pengumpulan data yang baik dan teratur yang terpusat pada lembaga atau institusi tertentu.

d. Penciptaan iklim yang *favourable* dari masyarakat terhadap modernisasi dengan cara penggunaan alat-alat komunikasi

massa. Hal ini harus dilakukan tahap demi tahap, karena banyak sangkut pautnya dengan sistem kepercayaan masyarakat (*belief system*)

e. Tingkat organisasi yang tinggi, di satu pihak berarti disiplin, di lain pihak berarti pengurangan kemerdekaan

f. Sentralisasi wewenang dalam pelaksanaan perencanaan sosial *(social planning*). Hal ini harus dilakukan, jika tidak maka perencanaan akan terpengaruh oleh kekuatan-kekuatan dari kepentingan-kepentingan yang ingin mengubah perencanaan tersebut demi kepentingan suatu golongan kecil dalam masyarakat.[37]

Modernisasi adalah suatu bentuk perubahan sosial. Biasanya merupakan perubahan sosial yang terarah (*directed change*) yang didasarkan pada perencanaan (*intended* atau *planened-change*) yang biasa dinamakan *social planning.*[38] Perubahan sosial merupakan perubahan antar waktu dan pola perilaku manusia. Ada banyak pengertian dari perubahan sosial, hanya saja pada umumnya pengertian-pengertian tersebut berkisar pada kata kunci Struktur, struktur sosial, dan kebudayaan.

---

[37]Elly M Setiadi & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial,* (Jakarta: Kencana, 2015), 674

[38] Ellya Rosana,*Modernisasi dan Perubahan Sosial,* TAPIs, Vol. 7. No. 12, lampung: IAIN Raden Intan Lampung,2011, hal. 39

E. Konsep Surau

Terdapat berbagai pendapat mengenai masuknya Islam ke Minangkabau satu hal yang disepakati dari berbagai pendapat itu adalah waktu mengenai masuknya Islam ke Minangkabau yaitu abad ke-7 atau abad ke-8 M. Berdasarkan pendapat Hamka awal kedatangan Islam ke Minangkabau pada tahun 684 M hal ini karena bangsa Arab masuk ke pulau Jawa pada tahun 675 M dan menyebarlah koloni Arab ke Sumatera bagian Barat. [39]

Pendapat lain mengatakan bahwa Islam masuk dan berkembang ke Minangkabau melalui tiga tahap. Tahap pertama, melalui jalan dagang dipesisir pantai yang dibawa oleh pedagang Persia, Arab, dan Gujarat. Mereka secara perlahan mengajarkan Islam ke masyarakat sekitar pesisir pantai dengan diiringi transaksi jual beli. Ajaran Islam mudah diterima karena ajaran Islam sejalan dengan adat dan filsafah disana.

Pada tahap kedua penyiaran Islam berlangsung sekitar abad ke-15 yang disebarkan oleh para saudagar Aceh di daerah Pesisir Barat Minangkabau yang mana pengaruhnya sangat besar hingga Islam berkembang pesat dan menyeluruh. Sedangkan pada tahap ke tiga Islam mulai menyebar dari Pesisr atau dikenal dengan daerah rantau menuju daerah *darek* yakni daerah dataran tinggi. Hal

[39]Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengtahuan Dalam Filsafah Adat Minangkabau*, (Padang Panjang: ISI,2017), hal, 28

ini memunculkan ungkapan " *syara' mandaki, adat manurun*". Ungkapan ini merupakan kiasan dari pergerakan Islam dari daerah rantau menuju *darek*. [40]

Salah satu tempat untuk melakukan syiar ajaran Islam adalah surau, surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan setempat sebelum Islam hadir. Secara bahasa surau adalah "tempat" atau "tempat penyembahan". Sedangkan berdasarkan pengertian asalnya surau adalah bangunan kecil untuk penyembahan nenek moyang. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah surau berasal dari India, yang merupakan tempat untuk belajar pendidikan agama Hindu Budha. Setelah Islam datang, surau mengalami Islamisasi. Pendapat ini dibantah diketahui bahwa asal kata surau berasal dari bahasa Arab s*yuro* yang artinya musyawarah, jadi surau didirikan oleh keluarga, kaum, ataupun suku bertujuan untuk tempat berkumpul, tempat tidur untuk generasi muda karena lelah belajar, dan sebagai tempat bermusyarah.[41]

Berdasarkan sistem Adat Minangkabau surau didirikan oleh suatu kaum sebagai bangunan pelengkap bangunan rumah gadang, yakni tempat dimana keluarga s*aparuik* berdiam. Bangunan surau didirikan di tanah matrilineal, tanah *ulayat* (tanah yang digunakan

---

[40]Febri Yulika, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengtahuan Dalam Filsafah Adat Minangkabau*, (Padang Panjang: ISI,2017), hal, 30

[41] Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusanta*ra, (Jakarta: Kencana, 2013).

komunal) yang diadakan oleh *nagari* ataupun tanah wakaf yang diberikan oleh warga desa. Tidak semua rumah gadang memiliki surau. Surau yang ada dapat menampung para pemuda, musafir, dan pedagang jika kebetulan melewati desa dan ingin menumpang beristirahat. Dengan demikian, pemuda yang tinggal di dalam surau akan berbaur dengan para pendatang yang menumpang bermalam di surau, mereka akan saling bertukar pengalaman dan berbagi informasi baik yang terjadi di desa maupun di luar desa. [42]

1. Konstruksi Surau di Era Awal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zalnur, arisitektur surau terlihat pada konstruksinya yang memiliki fungsi dan peran yang menggambarkan sosiokultural tempat dimana surau itu berdiri. Bangunan surau memiliki simbol adat yang ditandai dengan adanya puncak atau *gonjong.* Meskipun pada hakikatnya belum tentu setiap surau memiliki *gonjong,* tetapi simbol adat masih ditemukan dari pada ukiran, tiang pancang, atap, dan lain sebagainya.

Arisitektur surau akan berbeda di berbagai daerah di Minangkabau. Surau di Pesisir akan berbeda dengan surau yang ada di *darek* (daratan tinggi). Masing-masing daerah memiliki

[42]Muhammad Natsir, *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat Surau Syaikh Burhanuddin,* PEDAGOGI, Vol. XII . No 2, Padang: Universitas Negri Padang, 2012, hal. 41

coraknya sendiri yang dalam membangun surau. Seperti halnya di daerah *darek* arsitekur suraunya sangat sarat dengan nuansa *gonjong,* ukiran-ukiran, dinding yanng terbuat dari anyaman bambu, atap ijuk, dan lain sebagainya. Berbeda dengan daerah pesisir suraunya sarat dengan atap rumbia, dan berdinding papan.[43] Sesuai dengan perkembangan zaman konstruksi surau akan terus mengalami berubah.

Setelah Islam datang struktur surau dapat dibagi menjadi dua kategori, sebagai berikut:

a. Surau *gadang* (besar)*,* merupakan surau yang sengaja didirikan sebagai tepat pendidikan agama Islam. Dalam hal ini surau *gadang* dapat disamakan seperti pesantren di Jawa karena kapasitas tampung murid di dalam surau sekitar 80 sampai dengan 100 murid.

b. Surau *ketek* (kecil), merupakan tempat untuk beribadah, mengaji dan sebagai tempat belajar sama nilai fungsinya dengan surau *gadang,* hanya saja kapastitas tampung dari surau *ketek* lebih sedikit yaitu hanya dapat menampung 20 murid. Jadi surau *ketek* sering disamakan dengan langgar atau mushalla.

Klsifikasi surau dari segi fungsinya sebagai berikut:

[43]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusanta*ra, (Jakarta: Kencana, 2013), hal 9-10

a. Surau Nagari, merupakan institusi agama di samping masjid yang menjadi persyaratan suatu nagari

b. Surau Suku, merupakan tempat penghulu atau *ninik mamak* dalam membina sopan santun anak kemenakan. Surau ini dijadikan sebgai simbol budi.

c. Surau paham keagamaan, merupakan pusat pengajaran dan ibadah suatu paham tarekat, seperti Surau Koto Tuo Syeikh *Angku ' Aluma* merupakan surau tarikat Syattariyah. [44]

2. Tuanku Syaikh dalam Surau

Surau diidentikkan sebagai sarana pendidikan dalam belajar agama, jadi fungsi dari pendidik sangatlah sentral dalam menentukan perkembangan surau. Pendidik dalam surau disebut tuanku syeikh yang dijadikan sebagai guru tertinggi yang bisa juga disebut guru besar. Ada guru lain yang mengajar belum tentu bisa diklasifikasikan sebagai tuanku syeikh. Apabila tuanku syeikh meninggal ia akan digantikan oleh anak laki-lakinya, dan jika tuanku syeikh tidak memiliki anak laki-laki atau pun si anak tidak mampu, maka dapat digantikan oleh menantunya. Tuanku syeikh yang memimpin dan mengajar disurau biasanya berasal dari penduduk asli nagari hingga membuat penamaan surau berasal dari namanya.

[44]Mas'ud Zein, *Sistem Pendidikan Surau Karakteristik Isi Literatur Keagamaan,* Jurnal Sosial Budaya Vol.8 No 01. Hal. 30

Guru- guru yang mengajar di surau biasa terbentuk dari mantan-mantan santri yang telah lulus bahkan santri yang telah seniorpun bisa menjadi guru. Tuanku syeikh akan mengajarkan ilmu agama pada guru-guru dan santri senior, sedangkan guru akan mengajar pada santri junior.[45]

Peranan dan pengaruh tuanku syeikh tidak hanya dilingkungan surau saja, melainkan terhadap adat di nagarinya serta terhadap penduduk desa. Posisi tuanku syaikh sangatlah penting dalam memutuskan fatwa ketika sidang jum'at. Tuanku syeikh dan guru yang mengajar biasanya tidak mendapat upah. Mereka mengajar hanya dengan mengharapkan ridho Illahi. Untuk mencukupi biaya kehidupannya, mereka mendapat zakat dari hasil panen masyarakat sekitar. Dan adapun pekerjaan sampingan mereka selain mengajar adalah menggarap sawah dan membudidayakan ikan.

3. Nagari Koto Tuo

Nagari merupakan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, istilah nagari menggantikan istilah desa atau kelurahan. Nagari memiliki batas-batas wilayah yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat berdasarkan adat istiadat setempat yang harus di hormati. Nagari

[45]Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusanta*ra, (Jakarta: Kencana, 2013). hal 16,

terdiri dari beberapa jorong atau korong. Dalam sistem pemeritahannya, nagari dipimpin oleh Wali Nagari yang dipilih melalui musyawarah dan mufakat.

Koto Tuo merupakan salah satu Nagari yang terdapat di kecamatan IV Koto, kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Koto Tuo terdapat di lereng Singgalang dengan ketinggian 1.115 mdpl (meter di atas permukaan laut). [46] Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani karena kondisi Koto Tuo mempunyai sawah yang luas serta sumber air yang melimpah.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian yang dilakukan terdahulu yang dijadikan sebagai bahan perbandingan dan rujukan. Perbedaan antara penelitian ini dengan dengan penelitian sebelumnya bisa terletak pada objek penelitian, sasaran, dan fokus penelitian. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini, antara lain:

1. *Maliek* Bulan Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattariyah Di Koto Tuo Agam

   Merupakan jurnal yang ditulis oleh Adlan Sanur Tarihoran yang membahas mengenai tradisi yang dilakukan jamaah

[46] Wikipedia, diakses 11 Januari, 2020 pukul 13:13 WIB

tarekat Syattariyah di Koto Tuo. Tradisi yang mereka lakukan adalah ritual dari tarekat itu sendiri yakni, *maliek* bulan. *Maliek* bulan adalah tradisi yang dilakukan tahunan untuk meilhat bulan dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan.

Maliek bulan diartikan juga *ru'yatul hilal* atau melihat hilal. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari menjelang magrib yang dihadiri oleh ratusan jamaah dari berbagai daerah. Ritual melihat bulan dilaksanakan tanpa menggunakan alat bantu penglihatan apapun, ritual ini dilakukan hanya dengan menggunakan mata telanjang. Tak heran jika mereka tidak melihat bulan, maka jamaah tarekat syattariyah belum melaksanakan puasa. Kegiatan jamaah tarekat Syattariyah yang berbeda ini sering di ekspos oleh media karena para jamaah dari tarikat ini, kerap lambat dalam melaksanakan puasa. [47]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan *Maliek* bulan sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi

2. Eksistensi Surau di Era Modernisasi Studi Kasus Keberadaan

[47] Adlan Sanur Tarihoran, *Maliek Bulan Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattaritah D Koto Tuo Agam*, Islam Realitas: *Journal Os Islamic & Social Studies.* Vol 1, No 1. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2015. Hal , 39

Surau Buya Lubuak Landua di Nagari Persiapan Lubuak Landua Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat

Merupakan skripsi yang ditulis oleh Miftahul Khoiroti, yang menjelaskan bahwa masih bertahannya Surau Buya Lubuak Landua di era modernisasi, dan surau dapat hidup berdampingan dengan budaya-budaya baru yang dibawa oleh perubahan akibat adanya modernisasi. Modernisasi adalah suatu hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan. Dampak dari modernisasi dapat menghilangkan nilai kultural yang telah lama berakar dalam masyarakat. Sebaliknya, nilai-nilai kultural tetap dapat bertahan dengan cara yang dimiliki, tergantung bagaimana cara mempertahankan eksistensinya agar tetap hidup di tengah-tengah masyarakat.[48]

Surau Buya Lubuak Landua berusaha menerima modernisasi, berusaha sejalan dengan modernisasi, tanpa meninggalkan nilai -nilai budaya lama yang telah lama berakar dalam masyarakat. Dan Surau Buya Lubuak Landua masih dipergunakan dalam melaksakan ritual ibadah Tarekat Naqsabandiyah seperti, *suluk. Suluk* merupakan suatu ibadah yaitu melakukan perjalanan menuju kepada Allah SWT. *Suluk* juga disebut dengan khalwat. Khalwat artinya berdiam diri di tempat yang sunyi dan sepi agar

[48]Miftahul Khoiroti,*Skripsi "Eksistensi Surau Diera Modernisasi Studi Kasus Keberadaan Surau Buya Lubuak Landua Di Nagari Persiapan Lubuak Landua Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat".* (IAIN Bukittinggi, 2019), hal. 109.

dapat beribadah dan mengingat Allah dengan khusuk dan sempurna.[49]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan eksistensi surau di era modernisasi sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu bentuk eksistensi Surau Buya Lubuak Landua. Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi

3. Tradisi dan Ritual Ibadah Jamaah Tarekat Naqsabandiyah yang Dilakukan di Surau Syeikh Tengku Abdurahman di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota

Merupakan skripsi yang ditulis oleh Anifa Amelisa, yang menjelaskan tentang tradisi dan ritual ibadah tarekat Naqsabandiyah di Surau Syeikh Abdurahman yang sangat diminati dan diikuti oleh sebagian besar warga Pandam Gadang dan jamaah Tarekat Naqsabandiyah dari daerah lain termasuk Malaysia, Jepang, dan Brunei Darusalam.

Pelaksanaan tradisi dan ritual ibadah jamaah Tarekat Naqsabandiyah yang dilakukan di Surau Syeikh Tengku

[49]Miftahul Khoiroti.....hal, 77

Abdurahman di Nagari Pandam Gadang yakni bai'at, zikir, dan suluk.Makna dari tradisi dan ritual yang dilakukan jamaah Tarekat Naqsabandiyah di analisis menggunakan teori interaksional simbolik. Jamaah tarekat ini, memiliki ikatan tali persaudaraan yang kuat yang dilihat ketika makan bersama, dan tinggal di surau ketika melaksanakan suluk.[50]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kegiatan yang ada di surau tarekat, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu makna dari ritual ibadah. Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi.

4. Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat Studi Kasus Surau Syaikh Burhanuddin

Merupakan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Natsir, yang menjelaskan bahwa memudarnya otoritas peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Masyarakat saat ini lebih memilih lembaga pendidikan modern yang sekuler.

Surau Syeikh Burhanuddin memiliki peranan sebagai

[50]Anifa Amelisa, *Skripsi"Tradisi dan Ritual Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Yang Dilakukan Di Surau Syeikh Tengku Abdurahman di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota".*(IAIN Bukittinggi, 2019), hal.89

lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat. Fungsi lain surau juga sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Minat masyakat pada saat ini untuk belajar di surau menurun drastis, dengan seiring perkembangan zaman. Anak-anak yang dahulunya belajar mengaji ke surau ketika telah SMP akan berhenti belajar mengaji ke surau karena dilatar belakangi rasa malu. Dalam pandangan generasi muda orang surau dan masa depannya terlihat begitu suram, dan tidak menjanjikan kebahagian materi.[51]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kegiatan yang ada di surau tarekat, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu peranan surau dalam sistem pendidikan. Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi.

5. Sistem Pendidikan Surau, Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan

Merupakan jurnal yang ditulis oleh Maimunah, menjelaskan

[51]Muhammad Natsir, *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat Surau Syaikh Burhanuddin,* PEDAGOGI, Vol. XII . No 2, Padang: Universitas Negri Padang, 2012, hal. 43

bahwa Surau merupakan lembaga pendidikan pertama di Indonesia. Surau memiliki dua fungsi, yakni sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial. Tarekat berkembang di Minangkabau melalui surau-surau, dan lebih cepat diterima oleh masyarakat tradisional. Fungsi sosial surau sebagai tempat persinggahan pagi orang-orang yang melakukan perjalanan jauh, baik itu untuk berdakwah ataupun untuk berjualan.

Kitab-kitab yang digunakan dalam belajar keagamaan di Surau Burhanuddin beragam seperti dalam mempelajari ilmu sharaf menggunakan kitab *Dhammun,* kemudian dilanjutkan membaca kitab *Al-Awamil* untuk mempelajari ilmu nahwu, dan kitab lainnya yang mayoritas tidak memiliki baris atau disebut kitab gundul. Kurikulum dalam pendidikan surau lebih memfokuskan pada pelajaran keagamaan, yang berorietasi pada pendalaman Islam. Setelah para murid menyelesaikan pendidikan surau mereka akan kembali ketengah-tengah masyarakat untuk mensyiarkan agama.[52]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kegiatan yang ada di surau tarekat, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu peranan surau dalam sistem pendidikan, isi, dan

[52]Maimunah, *Sistem Pendidikan Surau, Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan,* TA'DIB, Vol.XVII.No.02, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang, 2012, hal. 260.

literatur keagamaan. Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi.

6. Surau dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia Kajian Perspektif Historis

   Merupakan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Furqan, menjelaskan bahwa, terdapat corak yang berkembang dalam pendidikan surau yakni corak tradisional dan corak modren. Perubahan dalam sistem pendidikan surau sengaja dibuat untuk meningkatkan mutu dan kualitas. Konsep sistem pendidikan surau modern tidak hanya mempelajari Al-Quran maupun paham tarekat saja. Banyak penambahan literatur dalam sistem pendidikan seperti mempelajari nahwu, sharaf, tasawuf dan lain sebagainya.

   Pendidikan pesantren diyakini sebagai induk dari proses perkembangan pendidikan saat ini. Kurikulum yang diajarkan di pesantren adalah pelajaran keagamaan yang menggunakan kitab kuning tanpa adanya pelajaran tambahan yang bersifat umum. Namun, setelah berkembangnya zaman, pesantren dituntut untuk meningkatkan nilai mutunya dengan menambahkan pelajaran yang bersifat umum sebagai modal

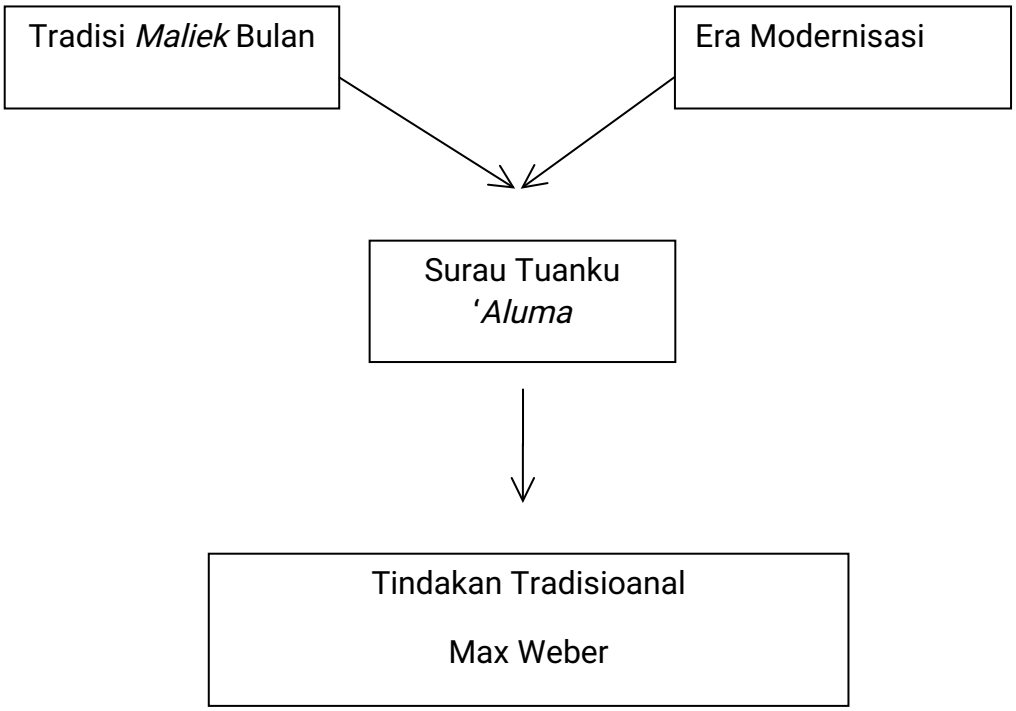
bagi muridnya untuk terjun ke tengah masyarakat. [53]

Persamaan penelitian ini dengan yang akan peneliti lakukan adalah mendeskripsikan kegiatan yang ada di surau, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objek penelitian yaitu surau sebagai lembaga pendidikan yang mengembangkan masyarakat. Sedangkan objek yang akan peneliti ambil adalah tradisi *maliek* bulan yang masih dilakukan di surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi.

[53]Muhammad Furqan, *Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia*,Al-Ijtimaiyyah, Vol 5, No.1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019, hal 33

G. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan uraian secara ringkas tentang teori yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Maka peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik. Konsep metode ini mengarah pada keaslian data. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kulitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar yang alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Pengambilan sampel sebagai sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Pengumpulan dengan teknik gabungan/ triangulasi, analisis data akan bersifat induktif/ kualitatif dan menekankan pada generalisasi[54]

Penelitian kualitatif penulis pilih karena sifatnya yang deskriptif yang artinya data yang telah didapat dari hasil mengamati di lapangan hanya perlu dianalisis tidak berbentuk angka-angka atau koefisien variabel. Penelitan kualitatif berlandaskan pada teori yang menjadi acuan ketika berada di lapangan. Dengan adanya landasan teori pula peneliti mengetahui gambaran umum dari suatu persoalan yang ada. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif

[54] Albi Anggito & Johan Setiawan*, Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Jejak, 2018), hal.8

yang berlandaskan teori sebagai bahan penjelas, akan menghasilkan teori baru di akhir.

Penelitian kualitatif lebih tepat untuk mendeskripsikan fenomena yang ada seperti permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Tradisi *Maliek* Bulan Di Surau Tuanku '*Aluma* Pada Era Modernisasi Di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam", yang bertujuan menggambarkan realitas sosial yang ada di Masyarakat Nagari Koto Tuo sebagai objek sosial.

Adapun tata cara penulisan dan pengumpulan data atau teknik penelitian ini, penulis berpedoman pada buku yang telah ditetapkan dan diusulkan oleh fakultas yaitu "Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah" yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri IAIN Bukittinggi tahun 2017.

B. Lokasi Penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian maka harus ditetapkan tempat penelitian yang sesuai dengan objek dan tujuan penelitian. Lokasi yang peneliti tetapkan dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan ketika telah melakukan observasi terlebih dahulu.

Dalam penelitian ini peneliti memilih lokasi penelitian di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam dikarenakan Nagari ini merupakan tempat dimana aliran Tarikat Syattariyah

berkembang yang dipelopori oleh Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma.*

C. Pemilihan Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Purposive Sampling* dalam menentukan informan. *Purposive Sampling* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Pengambilan sumber informasi atau informan didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan terlebih dahulu.[55]

Dalam menentukan informan, peneliti menentukan karakteristik tertentu yang sesuai dengan variabel penelitian. Karakteristik informan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keturunan yang tinggal di Surau Tuanku Syeikh '*Aluma*
2. Orang yang dituakan di Surau Tuanku *'Aluma*
3. Jamaah Syattariyah yang melakukan tradisi *mali*ek bulan
4. Masyarakat asli yang menetap di lokasi sekitaran Surau Tuanku Syeikh *'Aluma* dari dulu sampai dengan sekarang.

Lima karakter tersebut yang dijadikan peneliti sebagai *Key* informan (kunci) dan informan pendukung.

1. Key Informan (kunci), merupakan orang yang mempunyai

[55] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2013), hal.239

informasi pokok yang diperlukan oleh peneliti. Dalam hal ini peneliti menjadikan keturunan Tuanku Syeikh *'Aluma* sebagai informan kunci.

2. Informan pendukung, peneliti membutuhkan orang lain yang juga tahu seputaran permasalahan yang sedang diteliti untuk mendukung dan menyempurnakan hasil penelitian. Dalam hal ini menjadikan, orang yang dituakan di Surau Tuanku '*Aluma*, Jamaah Tarekat Syattariyah, dan Masyarakat asli yang menetap di lokasi sekitaran Surau Tuanku Syeikh '*Aluma* dari dulu sampai dengan sekarang sebagai informan pendukung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

   Menurut Matthews dan Ross dalam buku yang ditulis oleh Haris Hendriansyah, mereka menyatakan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data melalui indra manusia. Adapun indra yang digunakan seperti indra penglihatan, indra pendengaran, indra penciuman, dan lain sebagainya. Lebih

tekankan lagi bahwa proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dengan melakukan pengamatan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya. [56]

Menurut Gordon E Mills menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan subjek penelitian tapi juga harus bisa memprediksi yang menjadi latar belakang tindakan itu ada. Mills menyatakan pula bahwa observasi tidak hanya objek perilaku manusia namun juga dapat dilakukan pada sebuah sistem tertentu yang sedang berjalan dan memprediksi apa yang mendasari sitem itu berjalan.[57] Observasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

a. *Participant Observer,*yakni bentuk observasi ini dimana pengamat (*observer)* berpartispasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini *observer* memilki fungsi ganda, sebagai pengamat dan sebagai pelaksana.

b. *Non-Participant Observer,* yakni bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang

[56] Haris Hendriansyah, *Wawancara Observasi dan Fokus Group sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet I 2013), hal. 130

[57] Haris Hendriansyah.....hal, 130

diamati.[58]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan satu bentuk observasi, yakni *participant observer* dan *non-participant observer.* Karena, peneliti akan turut serta berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh jamaah Surau Tuanku Syeikh *'Aluma* seperti melaksanakan shalat, berdoa, zikir, ritual makam Tuanku Syeikh *'Aluma,* serta ikut serta mengamati hilal.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (pengaju pertanyaan) dan tewawancara (pemberi jawaban). Gorden mendefenisikan wawancara adalah percakapan antara dua orang dimana salah satunya bertujuan menggali informasi dan mendapatkan informasi.[59] Agar wawancara tidak terjadi rancu dan menjadi jelas, maka wawancara harus memiliki tujuan dan bentuk. Berikut bentuk-bentuk wawancara, antara lain:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara ini seperti memiliki kesan seperti menginterogasi, dan pertukaran informasinya sangat minim.

[58]Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2013), hal 384

[59]Haris Hendriansyah..... hal 62

Dalam wawancara ini sudah disediakan pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban. Lebih tepatnya wawancara jenis ini lebih sering digunakan dalam penelitian survey, atau penelitian kuantitatif.

b. Wawancara Tidak Terstruktur

Dengan menggunakan penelitian ini peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang lebih terbuka, jawaban subjek lebih meluas dan bervariasi. Bersifat tidak sistematis dan pedoman yang digunakan hanya dalam garis besar. Jadi peneliti dalam wawancara ini hanya akan mendengarkan.[60]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara yang tidak terstruktur, peneliti dapat dengan bebas mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini peneliti ajukan pada keturunan Tuanku Syeikh *'Aluma* serta jamaah dan masyarakat sekitar yang telah lama tinggal di sekitar surau Tuanku Syeikh '*Aluma.*

3. Dokumentasi

Dokumen dalam arti luas dapat berbentuk monumen, artefak, foto. Bisa disimpulkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk apa saja. Teknik

[60]Haris Hendriansyah..... hal 63

pengumpulan data ini dilakukan untuk menggali informasi serta untuk melengkapi data yang lain yang diperoleh saat wawancara dan observasi. [61]

E. Teknik Analisa Data

Dalam teknik analisis data, tidak menggunakan perhitungan statistik melainkan deskpritif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisa data Menurut Milss dan Huberman dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan melihat dokumen-dokumen yang dianggap sesuai dengan topik penelitian

2. Tahap reduksi data, merupakan proses penyempurnaan data yang suda diperoleh. Data-data tersebut akan mengalami penambahan atau pengurangan apabila data tersebut dianggap tidak relevan.

3. Tahap penyajian data, dapat dilakukan dengan memberikan uraian ringkas, bagan atau menjelaskan hubungan antar kategori dan bisa juga dijelasakan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan hal ini dapat memudahkan untuk memahami

[61] Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*,(Yogyakarta: Calpulis, Cet I 2015), hal 39

dan prediksi apa yang akan dilakukan selanjutnya.

4. Tahap penarikan kesimpulan, akan ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan. Kesimpulan awal akan bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang valid ketika menggali informasi. Dengan menarik kesimpulan yang disesuai kan dengan fakta di lapangan, diharapkan penelitian dapat memperjelas permasalahan yang dianggap remang-remang atau belum jelas selama ini. [62]

F. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Dalam penelitian, informasi yang didapatkan dari informan akan diuji keabsahannya agar didapatkan informasi yang valid, dan dapat dipercaya kebenarannya. Adapun teknik pemeriksaan yang digunakan oleh peneliti antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

   Peneliti akan mengadakan pengamatan secara teliti, rinci, dan terus menerus. Kemudian menelaah hasil yang didapat, hingga mendapatkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi

[62] Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Siduarjo: Zifatama Jawara, Cet I 2018), hal 155.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi merupakan pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk mengecek dan membandingkan data yang didapat dari hasil pengamatan, untuk meningkatkan nilai kepercayaan dari suatu informasi. [63]

Triangulasi dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yakni, triangulasi sumber, triangulasi pengelompokkan data, dan triangulasi waktu. Dari ketiga jenis triangulasi tersebut, peneliti lebih memilih keabasahan data dengan pendekatan trangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah yang dijadikan sebagai objek penelitian.

[63] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif R & R,*(Bandung: Alfabeta, Cet II 2016), hal, 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses penelitian ini berjalan semenjak tanggal 1 April 2020 sampai dengan tanggal 7 Juli, penulis melakukan wawancara dengan Regenerasi Tuanku Syeikh *Angku 'Aluma*, jamaah Syattariyah, Kepala Nagari Koto Tuo dan masyarakat yang tinggal disekitar Surau Tuanku *'Aluma* di Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, untuk mengungkapkan tentang tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi.

Jadi, di Nagari Koto Tuo ini penulis melakukan penelitian dengan data hasil observasi dan wawancara. Untuk melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi yang ada di Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam. Dan juga penelitian ini untuk menggali kembali pemahaman tentang konsep surau. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan berikut ini akan dikemukakan oleh penulis secara masing-masing.

A. Temuan Umum

1. Kondisi Umum Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto

Nagari Koto Tuo yang terletak di lereng bagian Utara Gunung Singgalang, dengan 992 meter diatas permukaan laut dengan areal 80% miring 12 derjat. Nagari Koto Tuo terdiri dari 7

(tujuh) jorong dengan luas wilayah sekitar 781 Ha.

Saat ini penduduk Nagari Koto Tuo separuhnya berada di perantauan yang tersebar dipelosok tanah air, dengan perekonomian mereka dominan adalah pedagang. Penduduk Nagari Koto Tuo yang berdomisili di nagari sebanyak 4358 jiwa, dengan 1367 KK. Yang berprofesi 40% sebagai petani dan selebihnya pedagang, pegawai negeri sipil, pegawai swasta, pengrajin, tukang bangunan, dll.[64]

Dalam hal pertanian, masyarakat belum tersentuh dengan metode pertanian modern. Sehingga kegiatan pertanian yang dilakukan oleh para petani, masih jalan ditempat. Dan belum mempunyai ciri khas dengan hasil pertanian.

Demikian juga dengan *Home industry*, Nagari Koto Tuo belum mempunyai ciri khas nagari, apakah itu namanya bordir atau makanan, dan lain sebagainya.

2. Luas Wilayah Nagari Koto Tuo

Luas wilayah Nagari Koto Tuo menurut keterangan yang diperoleh dari Kantor Walinagari secara keseluruhan adalah seluas 781 Ha, ini sudah masuk di dalamnya luas tanah sawah, tanah pekarangan dan tanah perkebunan rakyat.[65] Untuk lebih

[64] *Data Walinagari Koto Tuo Tahun 2019*
[65] *Data Walinagari Koto Tuo Tahun 2019*

jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Luas wilayah Nagari Koto Tuo

No	Terdiri Dari	Luas(Ha)
1	Jorong Koto Baru	130
2	Jorong Pakan Usang	95
3	Jorong Galudua	102
4	Jorong Lurah	110
5	Jorong Caruak	115
6	Jorong Kapalo Koto	105
7	Jorong Koto Tinggi	124
Jumlah		**781**

Sumber: Data Walinagari Koto Tuo Tahun 2019

3. Jumlah Penduduk Nagari Koto Tuo

Nagari Koto Tuo terdapat dalam administrasi Kecamatan IV Koto, jumlah penduduk Nagari Koto Tuo tiap tahun terus mengalami peningkatan dan pengurangan, hal ini dikarenakan adanya tingkat kelahiran dan faktor imigrasi yang datang dari daerah lain. Pada tahun 2020 jumlah penduduk tercatat sebanyak 4.358. Jumlah penduduk terbanyak ialah penduduk perempuan yaitu sebanyak 2212 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2146 jiwa. Dan dapat digambarkan pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2

Jumlah penduduk bulan Juni 2020

Jml Penduduk Bulan Juni 2020					
No	**Jorong**	**L**	**P**	**Jml**	**Jml Kk**
1	Koto Baru	512	530	1042	304
2	Pakan Usang	244	286	530	181
3	Galudua	540	542	1082	323
4	Lurah	341	346	687	218
5	Caruak	206	229	435	152
6	Kapalo Koto	118	103	221	72
7	Koto Tinggi	185	176	361	117
Jumlah		**2146**	**2212**	**4358**	**1367**
		4358			

Sumber: Data Walinagari Koto Tuo Tahun 2020

4. Sarana dan Prasarana Nagari Koto Tuo

Kondisi sarana dan prasarana Nagari Koto Tuo secara garis besar adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Nagari Koto Tuo

Sarana /Prasarana	Jumlah
Balai Adat	1
Paud	2
TK	1
SD	3

SMP	1
SMA	1
MDA/TPA	5
Polindes/Pustu	3
Mesjid/Mushalla	9
Lapangan Olah Raga	1
Irigasi	2
Jalan Lingkar Nagari	1
Jalan Kabupaten	1
Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)	1
Kud	1
Kantor Upt Pertanian	1
Pln Ranting	1
Sumber Air Bersih	5
Bak Penampung Air Bersih	8
Pasar Nagari	1

Sumber: Data Walinagari Koto Tuo Tahun 2020

Berdasarkan tabel diatas tempat sarana pendidikan di Nagari Koto Tuo ini sangat memadai karena sarana pendidikan tingkat TK/PAUD, SD, SMP bahkan SMA dapat dijumpai. Bagi anak-anak yang bersekolah di tingkatan ini, mereka menempuh pendidikan di dalam Nagari Koto Tuo.

B. Temuan Khusus

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, melalui proses wawancara dan observasi partisipan, ada banyak informasi yang peneliti dapatkan untuk mengkaji tradisi *maliek* bulan pada era modernisasi di Surau Tuanku *'Aluma* di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci, yakni Angku Ismet selaku regenerasi Angku *'Aluma* sekaligus beliau juga merupakan ketua dari Jamaah Syattariyah di Koto Tuo. Peneliti juga melakukan wawancara pada informan pendukung yakni, orang yang dituakan di Surau Tuanku *'Aluma,* jamaah Tarekat Syattariyah yang melakukan tradisi *maliek* bulan, dan masyarakat asli yang telah lama menetap di Koto Tuo.

1. Pelaksanaan Tradisi *Maliek* Bulan Pada Era Modernisasi Di Surau Tuanku *'Aluma*

Modernisasi banyak membawa perubahan terhadap surau, namun modernisasi tidak dapat merubah ritual-ritual yang ada dalam ajaran Tarekat Syattariyah seperti halnya dalam tradisi *maliek* bulan. *Maliek* bulan merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syattariyah untuk menentukan awal dan akhir Ramadhan.

Tradisi *maliek* bulan oleh Tarekat Syattariyah dalam penentun awal dan akhir bulan Ramadhan rutin dilaksanakan di Surau Tuanku *'Aluma* yang dilakukan pada sore hari menjelang

magrib yang dihadiri oleh ratusan jamaah Syattariyah yang datang dari berbagai daerah.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Angku Ismet mengenai tradisi *maliek* bulan, Angku Ismet menjelaskan sebagai berikut:

> "*maliek bulanko adolah agenda rutin yang dikarajoan di Surau Tuanku 'Aluma dan indak ado syarat-syarat khusus sia yang nio ikuik mancaliak, nan jalehnyo punyo keyakinan untuak picayo, nan tibo pas mancaliak bulan patang, mayoritas nan dakek-dakek siko sajo kayak Pariaman, jo Tanah Datar."*(melihat bulan merupakan agenda rutin yang selalu dilakukan di Surau Tuanku *'Aluma,* tidak ada syarat-syarat khusus siapa yang mau ikut serta melihat, yang jelas dia memiliki keyakinan untuk percaya, yang datang melihat bulan kamarin, mayoritas dari daerah terdekat seperti Pariaman dan Tanah Datar).[66]

Ritual dalam *maliek* bulan dilaksanakan dengan mata telanjang tanpa menggunakan alat bantu penglihatan apapun. Meskipun pada era modern seperti saat ini, teknologi sudah semakin canggih. Dalam melihat bulan sudah ada teknologi yang dapat mempermudah dalam melihatnya yakni teleskop. Namun, Angku Ismet dan jamaah Syattariyah lainnya masih mempertahankan tradisi, bahwa *maliek* bulan selayaknya dilakukan secara manual. Seperti dalam wawancara berikut:

> *"sabalum mancaliak bulan para jamaah ko akan saling maagiah kaba, baraso awak ka mancaliak bulan pado hari iko-iko mantun a, siap tu sabalum pai mancaliak, bakumpua basamo daulu maota mengenai bulan ko nan pastinyo harus*

[66] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 7 Juli 2020 pukul 12:30 WIB

> *ba dasar yaitu hadis. Dak ado pakai alat doh biaso se, dak lo ado rencana ka bali teleskop doh paling wak buek se menara itu baru ancang-ancang"* (sebelum melihat bulan para jamaah akan saling memberi kabar, bahwa kita akan melihat bulan pada hari yang sudah ditentukan, sebelum melihat bulan, berkumpul bersama terlebih dahulu berbicara mengenai bulan yang pastinya harus berdasarkan pada hadits. Tidak ada rencana untuk membeli teleskop, palingan kita akan membuat menara namun itu baru perencanaan).[67]

Peneliti mengadakan observasi langsung ke lapangan bersama jamaah Syattariyah lainnya di Surau Tuanku '*Aluma*. Peneliti mewawancarai jamaah yang ada pada saat *maliek* bulan serta mendokumentasikan berbagai hal yang terjadi pada hari itu. Diketahui bahwa *maliek* bulan pada tahun 2020 untuk menentukan awal puasa 1441 Hijriah, diadakan pada tanggal 24 April pukul 18:14 WIB. Sedangkan peneliti sudah berada di Surau Tuanku '*Aluma* sejak *ba'da* Ashar. Salah satu Jamaah yang peneliti wawancarai pada saat itu, adalah bapak Zudirman.

> *"maliek bulan ko taruih apak sato mancaliak, dilakukanyo secara manual senyo. Kadang katiko hujan tu, kan ado angin tu mah kadang-kadang tabukaknyo tu, kabatulan tantang tu nampaknyo. Kok nyampang tampek lain ado nampak, tu bisa dipicayo tu yo bisa kito tarimo, misalnyo nampak di Tiku atau nampak di Pariaman, kok nampak yo saling ma agiah kaba se*" (melihat bulan selalu bapak ikut serta, dilakukannya secara manual saja, kadang ketika hujan, akan ada angin akan terbuka di tempat bulan yang akan terlihat. Apabila ditempat lain terlihat, dan itu bisa dipercaya ya itu kita terima. Misalnya terlihat di Tiku, atau terlihat di Pariaman, ya kalau terlihat saling mengabari saja).[68]

---

[67] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 7 Juli 2020 pukul 12:40 WIB

[68] Zudirman, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 24 April 2020 pukul 19:50 WIB

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *maliek* bulan, tidak menggunakan alat bantu apapun. Serta terlihat adanya kerjasama antara sesama jamaah Syattariyah dalam bertukar informasi mengenai bulan yang sedang diamati dari daerah lain, mereka akan saling memberi kabar mengenai terlihat atau tidaknya bulan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, jamaah mulai berdatangan dari berbagai daerah pada sore hari, atau sekitar pukul 16:00 WIB, jumlah jamaah Syattariyah yang datang sangat sedikit dari tahun-tahun sebelumnya, hal ini disebabkan karena pendemi virus Covid-19 dan dampak dari PSBB yang diterapkan oleh pemerintah Sumatera Barat. Peneliti juga melakukan wawancara dengan penduduk asli Koto Tuo yang tinggal dekat dengan Surau Tuanku *'Aluma,* beliau mengatakan sebagai berikut:

> *"urang-urang nan mancaliak bulan ko yo pakai pawang nyo lo umpamo guru, kok disiko Angku Ismet ado lo dari pandatang lain nan punyo kapandaian supayo bisa bulan tu tacaliak saling bakarajo samonyo tu. Biasonyo nan tibo kasiko ko rami, kini se baru yang langang, garo-garo korona ko lo nak. Amuah gai tu 1000 urang nan tibo, kok indak baratuih kini lo baru nampak yang saketek ko."(*orang-oarang yang melihat bulan ini memiliki pawang seperti guru, disini Angku Ismet ada pula dari pendatang lain yang memiliki kepandaian agar bulan bisa terlihat, mereka saling bekerja sama. Biasanya yang datang kesini itu rami, baru sekarang yang cukup lengang, ini gara-gara korona. Kadang bisa 1000 orang jamaah yang datang, kalau tidak bisa ratusan, namun baru

kali ini yang terlihat sedikit).[69]

Jamaah yang datang untuk melaksakan tradisi *maliek* bulan hanya dari daerah terdekat dari KotoTuo yang didominasi oleh jamaah dari Pariaman, Tanah Datar dan Malalak, itupun hanya perwakilan saja. Apabila dibandingkan dengan tahun lalu, tradisi *maliek* bulan selalu diramaikan oleh banyak jamaah Syattariyah dari berbagai daerah seperti dari Pariaman, Dhamasraya, Maninjau (Koto Gadang), dan yang paling jauh dari Bengkulu.

Jamaah yang datang untuk *maliek* bulan pada tahun ini, mayoritas adalah pria yang bertatus Tuanku dan buya dari daerah masing-masing, untuk mewakili daerahnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan jumlah pengunjung Surau Tuanku '*Aluma* untuk mengantisipasi penularan virus corona. Ciri khas dari jamaah yang datang pada saat itu, rata-rata mereka berpakaian rapi, ada yang berjas, maupun berbaju koko, berpeci hitam, ada juga yang bersorban, serta ada yang memakai kain yang dililitkan dileher.

Jamaah yang mulai berdatangan pada sore hari, akan langsung memasuki area surau dan melakukan ziarah makam Tuanku Syeikh Angku '*Aluma.* Kemudian meraka akan bercengkrama dengan jamaah lain sambil menunggu senja tiba. Pada pukul 18:00 WIB angku Ismet mulai mengarahkan jamaah

[69] Inyiak Men, Nagari Kapalo Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,7* Juli 2020 pukul 13:00 WIB

untuk turun kebawah ke lokasi *maliek* bulan.

Lokasi *maliek* bulan tidak jauh dari Surau Tuanku '*Aluma,* tepatnya terletak di seberang jalan lintas Maninjau Bukittinggi. Jamaah akan bersama-sama melihat ke langit tidak memakai alat bantu apapun, dimana bulan diprediksi akan terlihat. Namun, pada saat pelaksaan *maliek* bulan cuaca sangat tidak mendukung. Cuaca pada saat itu Hujan deras yang dimulai dari sore hari sampai malam hari.

Para jamaah serta Angku Ismet melaksanakan tradisi *maliek* bulan pada hari itu, disaat cuaca sedang hujan. Jadi, dapat dipastikan bahwa bulan pada saat itu tidak terlihat, itu prediksi peneliti disaat peneliti ikut melakukan pengamatan. Para jamaah dan Angku Ismet masih tetap mengamati sampai datangnya waktu Isya, mereka fokus mengamati langit sambil berkomat-kamit, yang peneliti sendiri tidak mengerti apa yang mereka ucapkan. Kemudian, mereka saling berucap "*lah nampak, lah nampak.*"yang berarti bulan sudah terlihat. Kemudian peneliti mengamati langit yang yang diamati oleh mereka, yang disebutkan bahwa bulan sudah terlihat. Namun hasilnya, peneliti hanya melihat gumpalan awan dilangit tidak ada terlihat sama sekali bulan.

Berdasarkan penjelasan dari istri kedua Angku Ismail yakni ibuk Saiyar, dan beliau merupakan orang yang sangat dituakan di

Koto Tuo, beliau mengatakan:

> *"dimulainyo maliek bulan ko dari satangah anam lah, akhirnyo ko katiko lah kalam hari, bulan tu taruih dicaliak sampai nampak. kok bulan dak nampak disiko bisa ditanyoan ka tampek lain, maliek bulan kan dak disiko se, cando di Ulakan kalau ndak di Dhamasraya, kok disinan lah nampak bararti wak maikuikan sinan."*(dimulainya melihat bulan ini dari jam setengah enam, berakhir ketika hari sudah gelap, bulan akan terus di amati sampai terlihat. Apabila bulan tidak telihat disini, bisa ditanyakan ke tempat lain, melihat bulan tidak hanya disini, seperti di Ulakan atau di Dhamasraya, apabila disana sudah telihat artinya kita mengikuti mereka).[70]

Setelah *maliek* bulan dilaksanakan, para jamaah tidak langsung pulang. Mereka akan kembali berkumpul ke Surau Tuanku *'Aluma,* mereka akan berdiskusi membahas proses *maliek* bulan yang sudah dilakukan tadi. Mereka pun akan mengabari daerah lain, bahwa di Koto Tuo bulan sudah terlihat. Seperti penjelasan Angku Ismet berikut ini:

> *"katiko lah kalam hari, pokoknya sampai nampak bulan tu, kok dak jo nampak hari lah makin kalam juo, dak mungking lai yo. lah itu bajalan se wak kateh lai. Lah tu, bakumpua siko lu, andai kato ndak nampak awak akan dibari tau oleh suatu daerah yang melakukan maliek bulan. Lalu kito parbincangkan itu wak tarimo atau indak. Lalu wak sebarkan ka jamaah yang lain. Baitu pulo awak kok disiko nampak yo wak baritau lo daerah lain. Saling maagiah kaba se."(*ketika hari sudah gelap, sampai bulan itu terlihat, apabila bulan tidak terlihat dan malam semakin gelap, itu sudah tidak mungkin lagi. Maka para jamaah berjalan kembali ke surau, berkumpul disini dulu, apabila bulan tidak terlihat, kita akan diberitahu oleh daerah lain yang juga melaksanakan ritual melihat bulan. Lalu kita perbincangkan pendapat itu diterima

[70] Teh Saiyar, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 24 April pukul 18:31 WIB

> atau ditolak. Kemudian kita sebarkan kepada jamaah lain. Seperti itu pula jika kita disini melihat bulan ya kita beritahu pula daerah lain. Saling memberi kabar saja).[71]

Hasil wawancara dari para informan dapat ditarik kesimpulan, bahwa tradisi *maliek* bulan di Koto Tuo memang masih dilakukan secara tradisional atau manual. Para jamaah dalam mengamati bulan, mereka tidak menggunakan alat bantu penglihatan apapun yang bersifat modern. Apabila cuaca buruk yang memungkinkan bulan tidak terlihat, maka mereka akan mendapatkan infomasi dari daerah lain yang juga melaksanakan ritual *maliek* bulan. Pada tahun ini, adanya pengurangan jumlah jamaah yang datang, untuk melaksanakan tradisi *maliek* bulan yang disebabkan oleh pandemi virus Corona.

2. Surau Tuanku *'Aluma* Pada Era Modernisasi

Jamaah Syattariyah tidak bisa menghindari perubahan yang dibawa oleh modernisasi. Jamaah Syattariyah yang selalu berbaur dengan masyarakat yang sedang mengalami perkembangan akibat modernisasi. Modernisasi menjadi suatu tantangan tersendiri bagi surau dan Angku pimpinan surau. Proses masuknya modernisasi ke daerah Koto Tuo tidak terlepas dari pengaruh masyarakatnya yang mudah menerima dan membuka diri pada hal yang baru. Hal ini mengakibatkan terjadinya kontak antara budaya lama dengan

[71] Angku Ismet, Nagari Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 7 Juli 2020 pukul 12:40 WIB

budaya baru, yang akan memungkinkan terjadinya perpaduan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Angku Ismet ada perubahan struktur bangunan surau seperti dalam penjelasan berikut:

> "*daulu Surau kito ko papan, namun kini alah dibukak dituka jo parmanen, dipaleba pulo hinggo luasnyo kini mancapai 21 meter. Sadonyo wak agiah karamik bia makin ancak lokan, supayo bisa pulo manyasuaikan jo bangunan sekitarnyo. Nan jaleh biaya nyo dari sumbangan para jamaah sajo."(*dahulu surau kita ini terbuat dari papan, namun sekarang sudah dibuka, dan ditukar menjadi bangunan permanen. Diperluas hingga mencapai 20 meter. Hampir seluruh bangunan diberi keramik biar semakin bagus,dan agar dapat pula menyesuaikan dengan bangunan di sekitarnya. Yang jelas biaya keseluruhan dari sumbangan para jamaah).[72]

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, Surau Tuanku *'Aluma* memang memiliki arsitektur yang modern, yang hampir seluruh bagian surau, bahkan bagian dinding diberi keramik yang indah. Bukan hanya artsitektur surau yang terlihat modern, melainkan seluruh barang-barang yang ada didalam surau juga merupakan barang-barang yang memang *trend* atau lumrah digunakan di era yang serba modern ini.

Berikut ini adalah perbandingan keadaan Surau Tuanku '*Aluma* sebelum masuk modernisasi dan setelah masuk modernisasi:

---

[72] Angku Ismet, Nagari Kapalo Koto Tuo Kabupaten Agam, *Wawancara pribadi,* 19 Desember 2019 pukul 15:09 WIB

No.	Sebelum Masuknya Modernisasi	Setelah Masuknya Modernisasi
1.	Penerangan di Surau Tuanku '*Aluma* masih menggunakan alat penerangan sederhana berupa lampu *trongkeng* dan lampu dinding yang berbahan bakar minyak tanah.	Setelah terjadi modernisasi, alat bantu penerangan yang dulunya berupa lampu *trongkeng* dan lampu dinding yang berbahan bakar minyak tanah kini berganti menjadi listrik, dan jika listrik padam akan digantikan dengn mesin genset.
2.	Surau Tuanku '*Aluma* tidak memiliki alat pengeras suara.	Sekarang terdapat alat bantu pengeras suara berupa mikrofon
3.	Sistem pendidikan Islam pada masa dulu diajarkan oleh Tuanku Syeikh Ismail dengan sistem belajar di Surau	Di era modernisasi ini sistem belajar di Surau sudah tidak diminati para orang tua lebih memilih anaknya belajar di sekolah formal
4.	Jamaah atau pengikut Surau Tuanku '*Aluma* mendapatkan ilmu agama dan pendidikan hanya dari Angku Ismet	Selain memperoleh ilmu agama dari Angku Ismet serta para Ustadz, pendidikan agama juga bisa diperoleh oleh jamaah dari bantuan teknologi berupa internet. Modernisasi memudahkan jamaah untuk mendapatkan informasi yang ingin difahami dengan mencarinya di internet.
5.	Tidak ada kendaraan pada masa dulu. Semua kegiatan yang dilakukan oleh Angku dilakukan dengan berjalan kaki.	Angku memiliki kendaraan pribadi berupa mobil dan motor. Untuk mempermudah perjalanan

Meskipun modernisasi telah memasuki Koto Tuo dan ikut mempengaruhi Surau Tuanku *'Aluma* serta mempengaruhi gaya hidup Angku Ismet serta jamaah Syattaiyah lain. Hal ini tetap menjadi pertimbangan bagi Angku Ismet dan jamaah Syattariyah yang lain. Tidak semua hal yang bersifat modern dapat diterima sepenuhnya, seperti ketika melakukan *tradisi* maliek bulan. Angku Ismet dan jamaah Syattariyah lain masih mempertahankan tradisi yang sudah di turunkan oleh leluhur. Dan mereka akan terus kokoh untuk mempertahankan tradisi di era yang serba modern ini.

C. Pembahasan

Pembahasan sangat di butuhkan untuk menjelaskan lebih rinci, tentang berbagai temuan yang peneliti dapatkan selama di lapangan. Temuan khusus yang membahas tentang tradisi *maliek* bulan di surau Tuanku 'Aluma pada era modernisasi. Pada pembahasan ini, dapat dianalisis mengenai pelaksanaan *maliek* bulan pada era modernisasi dan Surau Tuanku 'Aluma pada era modernisasi.

1. Pelaksanaan *Maliek* Bulan Pada Era Modernisasi

Maliek bulan juga diartikan *ru'yatul hilal* atau melihat bulan. *Ru'yatul* merupakan pengamatan pada waktu yang telah ditentukan untuk melihat hilal (bulan sabit). Bulan sabit ini cendrung sulit dilihat karena posisinya terletak didekat matahari

yang akan terbenam dan dengan durasi kemunculannya yang singkat.[73]

Sudah menjadi agenda rutin bagi Jamaah Syattariyah untuk mengamati munculnya hilal. Hal ini dilakukan untuk menentukan awal dan akhir dari bulan Ramadhan. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan terus menerus tanpa ada pengurangan bahkan penambahan dalam tiap tahapan pelaksanaannya. Tradisi sendiri merupakan suatu kebiasan yang telah dilakukan sejak lama dan telah menjadi bagian hidup masyarakat, atau organisasi masyarakat dan akan terus dilakukan oleh generasi ke generasi.[74] Begitupula dengan pelaksanaan tradisi maliek bulan, para Angku terdahulu atau Tuanku-tuanku terdahulu tidak menggunakan alat bantu ketika melihat bulan, mereka fokus mengamati bulan dengan mata telanjang. Kebiasaan inilah yang masih di pertahankan oleh Angku Ismet dan jamaah Syattariyah lainnya ketika melakukan tradisi *maliek* bulan.

Tradisi *maliek* bulan dapat dianalisis menggunakan teori tindakan tradisional Max Weber yang menerangkan bahwa tradisi adalah Tindakan yang berlandaskan pada kebiasaan masyarakat dimasa lampau. Manusia melakukan tindakan hanya karena

[73] Rizka Anjani & Rizki Zakwandi, *Rukyatul Hilal dan Hisab*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2018), hal 1.

[74] http;//id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi diakses 25 Maret 2020 pukul 17:00 WIB

kebiasaan dan tidak mengetahui alasan atau nilai yang terkandung didalamnya. [75] Begitulah yang dilakukan oleh Jamaah Syattariyah, mereka melakukan kebiasaan yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh guru-guru mereka, tanpa mengetahui nilai yang terkandung didalamnya, dan tidak adanya rasa ingin berubah ke arah yang lebih modern ketika melaksanakan ritual keagamaan mereka. Hal ini tak dapat dipungkiri bahwa hakikatnya, jamaah Syattariyah memanglah fanatik terhadap guru-guru mereka.

Dalam pelaksanaan tradisi *maliek* bulan, tidak selalu berjalan mulus. Akan ditemui berbagai kendala, salah satunya adalah cuaca yang tidak mendukung, langit yang berawan atau bahkan hujan lebat sehingga menutup kemungkinan bulan tidak akan terlihat. Ketika hal ini terjadi, solusi mereka adalah bertanya pada jamaah Syattariyah di daerah lain yang sama-sama melakukan tradisi *maliek* bulan. Mereka akan saling bertukar informasi dan memberikan peryataan final kapan puasa akan dimulai.

Dalam jurnal Adlan Sanur, dijelaskan apabila hilal tidak terlihat oleh mata telanjang maka jamaah Syattariyah akan berpedoman pada kalender Islam yang tidak pernah lebih dari 30 hari dan tidak kurang dari 29.[76] Dalam menentukan awal Ramadhan

---

[75]Boedhi Oetojo, *Teori Sosiolog Klasik* , (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), hal 8.27

[76] Adlan Sanur Tarihoran, *Maliek Bulan Sebuah Tradisi Lokal Pengikut Tarekat Syattaritah D Koto Tuo Agam*, Islam Realitas: *Journal Os Islamic & Social*

Tarekat Syattariyah selalu berbeda dengan sekte agama Islam lain, yang selisih waktunya bahkan bisa mencapai tiga hari, Tarekat Syattariyah selalu terlambat dalam pelaksanaan awal puasa. Hal ini disebabkan karena proses dalam *maliek* bulan yang mengunakan mata telanjang tanpa menggunakan alat bantu penglihatan yang lebih modern. Para jamaah masih mempertahankan tradisi dari tuanku guru sebelumnya.

Meski ada perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan antara Tarekat Syattariyah dengan NU, Muhammadiyah, Tarbiyah bahkan pemerintah. Hal ini tetap harus diterima dengan lapang dada, disikapi dengan bijak bahwa Indonesia dikenal dengan keberagamannya, jadi sudah sewajarnya kita saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.

2. Surau Tuanku *'Aluma* Pada Era Modernisasi

Modernisasi merupakan fase perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memunculkan unsur sekulerisme dalam kehidupan. Modernisasi dimaksudkan untuk mencapai kebaikan dan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu diperlukan gerakan keagamaan untuk melawan pengaruh negatif modernisasi dengan memperkuat etika dan moralitas ketika menggunakan teknologi serta menerapkan

Studies. Vol 1, No 1. Bukittinggi: IAIN Bukittinggi, 2015. Hal ,39

ilmu pengetahuan. Modernisasi juga membawa perubahan bagi aliran agama dengan membawa dua dampak, yaitu dampak positif dan dampak negatif.

Berikut merupakan faktor masuknya modernisasi ke daerah KotoTuo.

1) Masyarakat Koto Tuo menerima perubahan, baik perubahan dalam bidang teknologi, pendidikan, ekonomi dan sebagainya.

2) Ditemukanya penemuann baru yang dibawa oleh modernisasi, salah satunya adalah penemuan di bidang teknologi seperti *gadget* dan juga televisi.

3) Semakin bertambahnya jumlah penduduk Koto Tuo Pertambahan penduduk disebabkan oleh tingkat kelahiran dan juga migrasi penduduk dari luar.

Faktor-faktor inilah yang menyebabkan Surau Tuanku '*Aluma* bersinggungan langsung dengan modernisasi. Akan ada yang berubah nika kebudayaan lama bersinggungan dengan kebudayaan baru. *Pertama,* kebudayaan lama yang tergantikan dengan budaya baru. Maka nilai-nilai tradisional lama akan hilang karena bercampurnya kebudayaan lama dengan kebudayaan baru yang menyebabkan budaya lama perlahan akan hilang dan digantikan oleh kebudayaan baru.

Kedua, budaya lama bercampur dengan budaya baru. Hal ini diartikan ketika budaya baru diterima, tapi nilai-nilai budaya lama tetap dipertahankan sehingga akan terjadi perpaduan kebudayaan atau bercampurnya budaya lama dengan budaya baru. Surau Tuanku '*Aluma* menerima perubahan dan modernisasi, akan tetapi perubahan tersebut tidak menghilangkan nilai-nilai lama yang dimiliki Surau Tuanku '*Aluma*.

J.W Schrool mengungkapkan bahwa modernisasi adalah proses transformasi dan perubahan masyarakat dalam segala aspeknya.[77] Keadaan modern (modernitas) merupakan suatu keadaan sistem masyarakat yang bersifat tradisional berubah dengan banyak memakai pemikiran yang rasionalitas. Hal ini dibuktikan oleh berubahnya berbagai sistem yang ada di Surau Tuanku *'Aluma.* Seperti dahulu misalnya, Jamaah atau pengikut yang berada di Surau Tuanku '*Aluma* akan mendapatkan ilmu agama dan pendidikan hanya dari Angku Ismet namun sekarang, mereka akan memperoleh ilmu agama dari Angku Ismet serta para Ustadz lain, serta pendidikan agama juga bisa diperoleh jamaah dari bantuan teknologi berupa internet. Modernisasi memudahkan jamaah untuk mendapatkan informasi yang ingin difahami dengan mencarinya di internet.

[77]Sapto Wasono & Agus Bustanul, *Sosiologi Langsung Pinter,*(Jakarta: Wahyumedia, 2012), hal. 332

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data hasil penelitian di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam yang berkenaan dengan tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku *'Aluma* pada era modernisasi, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Unsur tradisional yang masih dipertahankan dalam tradisi *maliek* bulan pada era modernisasi adalah dengan masih digunakannya mata telanjang atau melihat dengan tidak menggunakan alat bantu apapun. Meski para jamaah sudah hidup di era yang sudah serba modern, dalam pelaksanaan tradisi *maliek* bulan, jamaah Syattariyah masih kokoh untuk tidak menggunakan alat apapun. Setiap tahun Surau Tuanku *'Aluma* ramai didatangi jamaah Syattariyah dari berbagai daerah bahkan masyarakat lokalpun turut serta dalam tradisi *maliek* bulan yang ditujukan untuk menentukan awal bulan Ramadhan. Tradisi *maliek* bulan merupakan rutinitas masyarakat Koto Tuo dan terkhusus bagi jamaah Syattariyah yang akan terus dilaksanakan.

2. Surau Tuanku *'Aluma* merupakan sebuah lembaga yang terdiri dari beberapa unsur. Unsur-unsurnya terdiri dari surau,

kepemimimpinan dalam surau yang disebut Tuanku namun masyarakat sekitar lebih akrab menyebut Angku. Kemudian ada jamaah surau, kitab-kitab klasik peninggalan tuanku terdahulu, dan juga masyarakat sekitar. Surau Tuanku *'Aluma* menerima modernisasi, dengan berusaha sejalan dengan modernisasi, meski modernisasi merubah banyak hal di dalam surau. Namun unsur-unsur tradisional yang berada di surau tetap dipertahankan.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan. Ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis kepada:

1. Angku Ismet

   Bagi Angku Ismet diharapkan untuk tetap mempertahankan keberlangsungan Surau Tuanku *'Aluma*, dengan demikian Surau Tuanku *'Aluma* tetap dapat eksis dimasa sekarang dan yang akan datang, dan dapat keberadaan surau dapat dinikmati oleh generasi-generasi selanjutnya.

2. Pemerintah Nagari Koto Tuo

   Bagi pemerintah Nagari Koto Tuo diharapkan dapat bekerja sama demi kelangsungan dan kebertahanan Surau Tuanku

‘*Aluma* serta mendukung seluruh kegiatan yang dilakukan di Surau Tuanku ‘*Aluma*.

Bagaimanapun segala kegiatan yang dilakukan di Surau Tuanku ‘*Aluma* dapat menarik wisatawan dalam wisata religi ketika melaksanakan tradisi maliek bulan dan ziarah makam Tuanku Syeikh Angku *‘Aluma*. Dengan banyaknya jamaah yang datang dapat menaikkan omset para pedagang yang berada disekitar surau. Hal ini, dapat menunjang perekonomian Koto Tuo.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam lagi mengenai tradisi *maliek* bulan di Surau Tuanku ‘*Aluma*, karna hasil penelitian yang didapatkan penulis masih sangat terbatas. Besar harap penulis, skripsi ini dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Terjemahan surah Al-baqarah ayat 185

Al-Qur'an Terjemahan surah Al-anbiyaa' ayat 33

Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Jejak

Amelisa, Anifa. 2019, *Skripsi"Tradisi dan Ritual Jamaah Tarekat Naqsabandiyah Yang Dilakukan Di Surau Syeikh Tengku Abdurahman di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Lima Puluh Kota".*IAIN Bukittinggi

Bashori, Muhammad Hadi. 2015, *Pegantar Ilmu Falak*. Jakarta: Pustaka Al -Kautsar

Eko Agustinova, Danu. 2015, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis

Elly M Setiadi dan Usman Kolip. 2015, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan gejala permasalahan Sosial.* Jakarta: Kencana

George Ritzer dan Douglas J Goodman. 2012, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana

Habibie, BJ, DKK. 1995, *Rukyah Dengan Teknologi Upaya Mencari Kesamaan Pandangan Tentang Penentuan Awal Ramadhan Dan Syawal.* Jakarta: Gema Insani Press.

Hanani, Silfia. 2011, *Menggali Interelasi Sosiologi dan Agama.* Bandung: Humaniora

Haryanto, Sindung. 2015, *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Post Modern*. :Ar-ruzz Media.

Hendriyansah, Haris. 2013, *Wawancara Observasi dan Fokus Group sebagai instrumen penggalian data kualitatif.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Khoiroti, Miftahul. 2019, *Skripsi "Eksistensi Surau Diera Modernisasi Studi Kasus Keberadaan Surau Buya Lubuak Landua Di Nagari Persiapan*

Lubuak Landua Aur Kuning Kabupaten Pasaman Barat". IAIN Bukittinggi

Kun Maryati dan Juju Suyawati. 2006, *Sosiologi.* Jakarta: Erlangga

Mubaraq, Zulfi. 2010, *Sosiologi Agama.* Malang: UIN-Maliki Press.

Murdiyatmoko, Janu . 2007, *Sosiologi Memahami Dan Mengkaji Masyarakat,* Bandung: Grafindo Media Pratama

Nizar, Samsul. 2013, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusanta*ra Jakarta

Oetojo, Boedhi. 2005, *Teori Sosiologi Klasik.* Jakarta: Universitas Terbuka

Sayidah, Nur. 2018, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara

Scoot, John. 2012, *Teori Sosial Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sapto Wasono dan Agus Bustanul. 2012, *Sosiologi Langsung Pinter.* Jakarta: Wahyumedia

Sugiyono. 2016, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaf, Kualitatif R & R,* Bandung: Alfabeta

Turner, Bryan. 2008, *Sosiologi Modernitas PostModernitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Veralidiana, Isce. 2010. *Skripsi " Implementasi Tradisi Sedekah Bumi Studi Fenomenologis di Kelurahan Banjarego, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro".* UIN Maulana Malik Ibrahim

Yesmil Anwar & Adang. 2008, *Pengantar Sosiologi Hukum,* Jakarta: Pt Gramedia Widiasarana

Yulika, Febri. 2017, *Epistemologi Minangkabau Makna Pengetahuan dalam Filsafah Adat Minangkabau*. ISI Padang Panjang

Yusuf, Muri. 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatf dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana

Jurnal

Alis Muhlis & Norkholis. 2016, *Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam*

Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhori, Jurnal Living Hadis, Vol. 1 No 2, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Furqan, Muhammad, 2019, *Surau Dan Pesantren Sebagai Lembaga Pengembang Masyarakat Islam Di Indonesia,* Al-Ijtimaiyyah, Vol 5, No.1, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

Maimunah, 2012, *Sistem Pendidikan Surau, Karakteristik, Isi, Dan Literatur Keagamaan,* TA'DIB, Vol.XVII.No.02, Palembang: IAIN Raden Fatah Palembang

Natsir, Muhammad. 2012, *Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional Di Padang Pariaman Sumatera Barat Surau Syaikh. Burhanuddin,* PEDAGOGI, Vol. XII. No 2, Padang: Universitas Negri. Padang

Rosana, Ellya. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial,* TAPIs, Vol. 7. No. 12, lampung: IAIN Raden Intan Lampung

Zein, Mas'ud. 2010 *Sistem Pendidikan Surau Karakteristik Isi Literatur Keagamaan,* Jurnal Sosial Budaya Vol.8 No 01

Internet

http://www.kompasiana.com/herupranata/sdbaa14602/ hilangnya fungsi surau di minangkabau. Diakses 16 Desember 2019, pukul 16:00 WIB.

http;//id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi diakses 25 Maret 2020 pukul 17:00 WIB

Wikipedia, diakses 11 Januari, 2020 pukul 13:13 WIB